

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sepanjang rentang kehidupan individu mengalami proses perkembangan. Perkembangan merupakan tahapan perubahan dimulai dari proses pembuahan yang berlangsung terus-menerus sepanjang rentang kehidupan manusia berlangsung.¹ Perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan berdasarkan dari usia seseorang. Kemampuan seseorang akan meningkat seiring bertambahnya usia.

Terdapat beberapa teori perkembangan, salah satunya adalah teori psikoanalitis. Teori psikoanalitis yang dipelopori oleh Sigmund Freud ini merupakan proses perkembangan yang berlangsung dengan tanpa adanya kesadaran serta diwarnai dengan emosi. Freud memperkenalkan tahap-tahap perkembangan psikoseksual. Teori Freud mengenai tahap-tahap psikoseksual tersebut direvisi oleh Erik H. Erikson dengan tahap-tahap psikososial. Menurut Erikson motivasi utama pada manusia memiliki sifat sosial serta menggambarkan keinginan untuk bergabung dengan orang lain bukan bersifat seksual.² Pikiran-pikiran di luar kesadaran masih menjadi tema utama dalam psikoanalisis namun pikiran yang disadari memiliki peran lebih besar.

Seseorang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh interaksi antara faktor psikologis dan sosial. Teori perkembangan psikososial dikenalkan dan dikembangkan pertama kali oleh Erik H. Erikson. Teori perkembangan psikososial yang telah dikembangkan oleh Erik H. Erikson adalah bagaimana

¹ John W. Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta: Erlangga: 2018), hal. 6.

² Ibid, hal 26

kebutuhan psikis dan sosial seseorang dikombinasikan dengan kebutuhan masyarakat. Terdapat 8 tahap perkembangan psikososial menurut Erik H. Erikson : Tahap 1 : *Trust versus Mistrust* (0-1 tahun), Tahap 2 : *Autonomy vs Shame and Doubt* (1-3 tahun), Tahap 3 : *Initiative vs Guilt* (3-6 tahun), Tahap 4 : *Industry vs Inferiority* (6-12 tahun), Tahap 5 : *Identity vs Role Confusion* (12-18 tahun), Tahap 6 : *Intimacy vs Isolation* (masa dewasa awal), Tahap 7 : *Generativity vs Stagnation* (masa dewasa menengah), Tahap 8 : *Integrity vs Despair* (masa dewasa akhir).³ Perkembangan psikososial dikatakan normal apabila anak mempunyai kepribadian yang bagus, seperti mempunyai sikap kooperatif, keberanian, dapat menerima pendapat orang lain dan memiliki rasa percaya pada diri sendiri maupun orang lain. Apabila anak memiliki sifat tidak baik, seperti tidak memiliki rasa percaya diri, merasa rendah diri, dan menarik diri dari lingkungan, perkembangan psikososialnya dianggap kurang baik.

Menurut Erikson istilah psikososial berkaitan dengan perkembangan manusia. Dengan demikian, pengaruh sosial yang berinteraksi dengan tubuh dapat membentuk tahapan-tahapan kehidupan pada seseorang, yang menyebabkan kematangan fisik dan psikologis.⁴ Perkembangan psikososial menjadi dasar dalam bersosialisasi dan berinteraksi. Manusia dinyatakan sebagai makhluk sosial karena manusia memerlukan orang lain. Kegiatan berinteraksi dengan orang lain dapat menjadikan kehidupan menjadi lebih menyenangkan serta harmonis.

³ John W. Santrock, *Life-Span Development*, hal. 26-27.

⁴ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2010), hal. viii.

Masa kanak-kanak awal atau *early childhood* seringkali dianggap oleh banyak orang sebagai periode paling panjang dalam hidup, suatu periode yang mana seseorang kebanyakan tidak berdaya dan bergantung pada orang lain.⁵ Anak-anak pun memerlukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Anak menggunakan komunikasi verbal/berbicara ketika berinteraksi dengan orang lain.⁶ Berbicara ini adalah cara anak untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan kepada orang lain.

Kemampuan anak dalam berbicara tentu saja memiliki perbedaan. Ada anak yang memiliki kemampuan berbicara lebih cepat dari anak lain dan ada pula yang lebih lambat. Anak yang memiliki kemampuan dalam berbicara yang tidak sepadan usianya dapat dikatakan memiliki gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*).⁷ Lambatnya kemampuan berbicara pada anak memiliki pengaruh yang sangat besar, antaranya adalah mempengaruhi kemampuan berbahasa pada anak. Kemampuan bahasa memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan lain pada anak. Bahasa digunakan anak untuk melakukan interaksi sosial. Apabila kemampuan berbahasa pada anak terganggu dengan keterlambatan bicara, maka akan menyulitkan anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Chaplin mengatakan bahwa hambatan atau *barrier* adalah hal yang menghalangi seseorang untuk meraih tujuan tertentu, utamanya dalam

⁵ Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dari Fase Prenatal sampai Akhir Kehidupan dengan Dilengkapi Teori-Teori Perkembangan* (Yogyakarta: Pustaka Referensi: 2022), hal. 126.

⁶ Ika Herpiyana dkk, *Interaksi Sosial Anak yang Memiliki Speech Delay*, Jurnal Smart Paud, Vol. 5, No. 2, 2022, hal. 142.

⁷ Lita Kurnia, *Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal An-Najat Kecamatan Rangasbitung Kabupaten Lebak*. JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 1, No. 2, 2020, hal 72.

kemajuan berbahasanya. Hambatan pada tugas perkembangan anak didefinisikan sebagai kesulitan atau sebuah halangan bagi anak untuk mencapai tujuan perkembangan mereka.⁸ Anak dengan kemampuan bahasa yang kurang menjadi sebuah hambatan dalam perkembangannya.

Gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak dapat memberikan dampak yang sangat besar pada proses berinteraksi sosial. Kemampuan berbicara ialah suatu hal penting dalam kehidupan seseorang untuk menjalin komunikasi. Tertundanya perkembangan bicara dan bahasa dapat memberikan pengaruh pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara keseluruhan.⁹ Disamping itu, perkembangan psikososial memberikan pengaruh dalam membentuk sikap anak, membentuk keputusan masa depan mereka, serta memiliki dampak pada pertumbuhan mereka selanjutnya.¹⁰

Selama prasekolah, sebagian besar anak-anak menjadi lebih peka pada suara atau bunyi kata-kata yang diucapkan dan lebih mampu mengucapkan semua bunyi bahasa.¹¹ Di masa prasekolah ini interaksi sosial yang dilakukan anak semakin berkembang luas. Bukan hanya lingkup keluarga, namun juga lingkup teman sebaya.

Berdasarkan 8 teori psikososial yang dikembangkan oleh Erikson, pada tahap ketiga yaitu inisiatif versus rasa bersalah (*initiative versus guilty*) terjadi selama masa prasekolah. Anak-anak mulai memasuki kehidupan sosial yang

⁸ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006), hal. 52.

⁹ Pangesti Mulyasari, Skripsi: *Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini yang Mengalami Speech Delay di Rumah Psikologi Mata Air Ambarawa*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2022), hal. 7.

¹⁰ Dilma'aarij Riski Agustia dkk, *Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-4 Tahun di Daycare*, Aulad: Journal on Early Childhood, Vol. 3, No. 3, 2020, hal. 151.

¹¹ John W. Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta : Erlangga : 2018), hal. 264.

lebih luas, sehingga mereka akan menghadapi banyak tantangan baru yang mengharuskan perilaku aktif pada diri mereka berkembang. Shetty menyatakan bahwa salah satu gangguan akibat perkembangan bicara yang terlambat yaitu deprivasi psikososial.¹²

Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Ika Herpiyana, Nor Izzatil Hasanah, dan Rusdiah berjudul “Interaksi Sosial Anak yang Memiliki *Speech Delay*” menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan dalam interaksi sosial anak yang memiliki keterlambatan bicara, meskipun keduanya dilahirkan sebagai kembar. Ada enam penyebab penundaan bicara yang dijelaskan dalam penelitian tersebut. Mereka adalah ibu yang bekerja, pola asuh di penitipan anak, jenis kelamin, anak kembar, televisi, serta deprivasi lingkungan (lingkungan yang sepi).¹³ Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang mengangkat masalah anak dengan *speech delay*. Namun dalam penelitian tersebut mengungkapkan interaksi sosial yang terjadi pada anak dengan *speech delay*, sedangkan dalam penelitian ini akan mengungkapkan sisi perkembangan psikososialnya.

Pada penelitian Lita Kurnia tentang “Kondisi Emosional Anak *Speech Delay* Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal An-Najat Kecamatan Rangasbitung Kabupaten Lebak” yang menghasilkan gangguan yang terjadi pada anak *speech delay* lebih mengarah pada gangguan bahasa ekspresif, penyebabnya adalah orangtua kurang memberikan stimulus dan lingkungan

¹² Ira Eko Retnosari & Rahayu Pujiastuti, *Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas dalam Tuturan Bahasa Indonesia pada Anak Disabilitas Intelektual*. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, Vol. 10, No. 2, 2021, hal. 272.

¹³ Ika Herpiyana dkk, *Interaksi Sosial Anak yang Memiliki Speech Delay*, Jurnal Smart Paud, Vol. 5, No. 2, 2022, hal 140.

yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau bilingual.¹⁴ Orangtua memiliki peran besar dalam penguasaan bahasa pada anak. Selain itu, lingkungan yang bilingual atau penggunaan dua bahasa membuat anak kebingungan dalam menggunakan bahasa.

Memasuki usia sekolah tentu anak dalam memerankan kehidupannya sebagai makhluk sosial akan lebih optimal. Lingkungan sosial tersebut dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan psikososial pada anak. Dalam teori perkembangan psikososial manusia terbentuk dengan adanya pengaruh-pengaruh sosial yang membuat manusia memiliki kematangan secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memiliki rasa tertarik untuk mempelajari lebih mendalam serta melakukan penelitian yang berjudul “Perkembangan Psikososial pada Anak Prasekolah dengan Gangguan *Speech Delay*”.

B. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan uraian dari latar belakang, fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran perkembangan psikososial pada anak prasekolah yang memiliki gangguan *speech delay*?
2. Apakah faktor-faktor yang menjadi pengaruh perkembangan psikososial pada anak prasekolah yang mengalami gangguan *speech delay*?

¹⁴ Lita Kurnia, *Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal An-Najat Kecamatan Rangasbitung Kabupaten Lebak*. JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 1, No. 2, 2020, hal 70.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan uraian fokus penelitian, adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran perkembangan psikososial pada anak prasekolah yang memiliki gangguan *speech delay*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial pada anak prasekolah dengan gangguan *speech delay*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis.

1. Manfaat praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebagai bahan acuan untuk usaha mengoptimalkan perkembangan psikososial pada anak dengan gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*).

2. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan dengan terbentuknya penelitian ini bisa memberikan tambahan pengetahuan ilmiah dalam bidang psikologi dan khususnya pada perkembangan psikososial pada anak dengan gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*).

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Herpiyana, Nor Izzatil Hasanah, Rusdiah pada tahun 2022 mengenai “Interaksi Sosial Anak yang Memiliki *Speech Delay*”. Metode yang digunakan untuk penelitian adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Tujuan

dari penelitian adalah guna mengetahui kemampuan interaksi sosial pada anak yang *speech delay*, mengetahui penanganan dari guru terhadap proses anak *speech delay* dalam berinteraksi sosial, mengetahui faktor yang menyebabkan anak mengalami *speech delay*. Subjek dalam penelitian adalah dua orang anak dengan gangguan *speech delay*, dua orang guru di kelas, dan orang tua dari anak *speech delay*. Hasilnya menyatakan bahwa, meskipun anak *speech delay* terlahir kembar, namun interaksi sosialnya berbeda secara signifikan.¹⁵ Persamaan penelitian adalah sama mengangkat kasus *speech delay* pada anak-anak. Perbedaan penelitian adalah pada penelitian sebelumnya menunjukkan interaksi sosial pada anak sedangkan pada penelitian ini menunjukkan perkembangan psikososial pada anak.

2. Penelitian Lita Kurnia pada tahun 2020 tentang “Kondisi Emosional Anak *Speech Delay* Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal An-Najat Kecamatan Rangasbitung Kabupaten Lebak”. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan teknik SRR (*Single Subject Research*). Penelitian tersebut bertujuan untuk membahas mengenai seorang anak yang berusia 6 tahun dan mengalami *speech delay* atau gangguan keterlambatan dalam berbicara pada aspek bahasanya. Hasil penelitian menunjukkan gangguan pada anak *speech delay* lebih mengarah ke gangguan bahasa ekspresif, yang disebabkan oleh kurangnya pemberian stimulus dari orangtua dan lingkungan yang

¹⁵ Ika Herpiyana dkk, *Interaksi Sosial Anak yang Memiliki Speech Delay*, Jurnal Smart Paud, Vol. 5, No. 2, 2022, hal. 140.

menggunakan dua bahasa.¹⁶ Persamaan penelitian adalah sama mengangkat kasus *speech delay* sebagai subjek penelitian. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya mengangkat kondisi emosional sedangkan pada penelitian ini menggynakan perkembangan psikososial.

3. Penelitian oleh Safira Izzah El Firdausan pada tahun 2022 yang berjudul “Kemampuan Berbahasa pada Anak Lambat Bicara (*Speech Delay*) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen”. Metode pada penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan fokus penelitian berdasarkan kondisi alamiah objek. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan karakteristik, keahlian, dan sumber gangguan anak yang mengalami keterlambatan berbicara, juga dikenal sebagai keterlambatan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik anak yang lambat bicara dapat diidentifikasi melalui cara mereka berkomunikasi, seperti melakukan kontak mata selama percakapan tanpa memandang teman berbicaranya. Rendahnya respon pada sesuatu, contohnya apabila dipanggil atau diberikan pengarahan kurang merespon.¹⁷ Persamaan penelitian adalah sama mengangkat kasus *speech delay* pada anak. Perbedaan penelitian adalah pada penelitian sebelumnya ingin mengetahui kemampuan bahasa anak lambat bicara (*speech delay*), sedangkan pada penelitian ini ingin mengetahui perkembangan psikososialnya.

¹⁶ Lita Kurnia, *Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal An-Najat Kecamatan Rangasbitung Kabupaten Lebak*, JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 1, No. 2, 2020, hal. 70.

¹⁷ Safira Izzah El Firdausah, Skripsi: *Kemampuan Bahasa pada Anak Lambat Bicara (speec delay) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen*, (Malang: UNISMA, 2022), hal. 5.

4. Penelitian oleh Khusnul Khotimah, Maemonah dan Yesika Novita Rahmi pada tahun 2022 dengan judul “Perkembangan Psikososial Peserta Didik Sekolah Dasar Islam di Masa Pandemi”. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif melalui survei dan menggunakan observasi, wawancara, dan angket untuk pengumpulan data. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan psikososial anak selama pandemi belajar melalui internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan psikososial peserta didik kelas V memiliki perkembangan harga diri rendah. Hasilnya menunjukkan bahwa 41 peserta didik (68,3%) memiliki perkembangan psikososial harga diri rendah, dengan 32 peserta didik (53,1%) memiliki perkembangan psikososial yang cukup, dan 9 peserta didik (15%) memiliki perkembangan psikososial yang kurang. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas V memiliki perkembangan psikososial harga diri rendah.¹⁸ Pesamaan penelitian adalah sama-sama mengangkat tentang perkembangan psikososial. Perbedaan penelitian adalah subjek pada penelitian sebelumnya adalah peserta didik sekolah dasar, sedangkan di penelitian ini subjeknya adalah anak prasekolah dengan gangguan *speech delay*. Pada penelitian sebelumnya metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif.
5. Penelitian oleh Irmayani, Sunarti dan Rizqy Iftitah Alam pada tahun 2021 dengan judul “Gambaran Perkembangan Psikososial Anak

¹⁸ Khusnul Khotimah dkk, *Perkembangan Psikososial Peserta Didik Sekolah Dasar Islam di Masa Pandemi*, Jurnal Basicedu, Vol. 6, No. 1, 2022, hal. 191.

Prasekolah Berdasarkan Tingkat Ketergantungan *Gadget*”. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk melihat bagaimana tingkat ketergantungan *gadget* mempengaruhi perkembangan psikososial anak prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah yang tidak ketergantungan *gadget* memiliki perkembangan psikososial yang baik sebanyak 85%; anak-anak yang ketergantungan *gadget* ringan juga memiliki perkembangan psikososial yang baik sebanyak 66.7%; dan anak-anak yang ketergantungan *gadget* sedang 100% memiliki perkembangan psikososial yang buruk.¹⁹ Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas mengenai perkembangan psikososial dan subjek penelitian adalah anak prasekolah. Perbedaan penelitian adalah pada penelitian sebelumnya jenis penelitian kuantitatif sebagai pendekatannya, adapun pada penelitian ini dengan jenis penelitian kualitatif.

¹⁹ Irmani dkk, *Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Berdasarkan Tingkat Ketergantungan Gadget*, Window of Nursing Journal, Vol. 2, No. 1, 2021, hal. 64.